

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) merupakan suatu proses tahap akhir dari kehidupan manusia yang akan dijalani oleh setiap orang. Mewarnai merupakan suatu keadaan dimana seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental, sosial secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari atau terjadinya kemunduran fisik (Pardede, 2021). Proses penuaan ditandai dengan perubahan degenerative pada kulit, jantung, pembuluh darah, tulang, syaraf dan jaringan tubuh lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) batasan lansia dibagi menjadi tiga bagian yaitu usia lanjut (elderly) antara usia 60-74 tahun, usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas usia lebih 90 tahun.

Pada Tahun 2015 jumlah lansia di Asia Tenggara mencapai 24.000.000 (9,77%) dan tahun 2020 jumlah lansia kembali mengalami peningkatan menjadi 28.800.000 (11,34%). (Harahap et al., 2024) Jumlah lansia di Indonesia menurut perkiraan tahun 2020 mengalami peningkatan signifikan sebesar 11,34%, dan akan terus meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun 2050 . Wilayah Lampung juga terjadi peningkatan jumlah lansia sebesar 0,32% dari 9,48% pada tahun 2018 dan 9,80% pada tahun 2019 serta 10,7% pada tahun 2020 (Harahap et al., 2024). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang muncul jika lansia sehat, aktif dan produktif sedangkan dampak negatifnya lansia dapat menjadi beban akibat masalah kesehatannya yang berakibat pada peningkatan biaya perawatan kesehatan, peningkatan kecacatan, kurangnya dukungan social dan lingkungan yang tidak kondusif serta menjadi beban bagi keluarga (Dharmasakti, 2021).

Lansia merupakan penduduk yang beresiko mengalami berbagai gangguan kesehatan karena menurunnya, status kesehatan lansia disebabkan dengan bertambahnya usia. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi. Menurut data WHO 2018 dalam (Harahap et al., 2024),

secara global saat ini jumlah penderita hipertensi diseluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang, dan setiap tahunya kasus hipertensi menyumbang kematian sebanyak 9,4 juta orang diseluruh dunia, prevalensi ini akan semakin meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 diseluruh dunia orang dewasa akan terkena hipertensi sebanyak 29%, sedangkan di Asia tenggara angka kejadian hipertensi mencapai 36% dengan kontribusi diantaranya adalah Thailand 34,2%, Indonesia 34,6%, Malaysia 38% dan Brunei Darussalam sebesar 34,4% (Melinda Ovi Fitriani, Sofia Rhosma Dewi, 2024). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), dan umur 55-64 tahun (55,2%), lansia mempunyai prevalensi yang tinggi, pada usia di atas 65 tahun didapatkan antara 60-80%, dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengatahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapat pengobatan. Berdasarkan data terlihat kelompok lansia usia prevalensi hipertensi tertinggi (Dewi, 2024).

Pemerintah Indonesia dalam hal ini telah memberikan perhatian serius dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular termasuk hipertensi salah satu komplikasi hipertensi adalah stroke. Stroke merupakan masalah kesehatan umum pada lansia dan menjadi fokus pelayanan kesehatan masyarakat termasuk di Indonesia. Di Indonesia, usia lanjut (lansia) adalah orang orang yang sudah mencapai usia di atas 60 tahun. Pada lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Salah satu contoh kemunduran fisik pada lansia adalah rentannya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang umum diderita lansia salah satunya adalah stroke (Noerjoedianto et al., 2025).

Stroke merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia WHO mengestimasikan pada tahun 2020 prevalensi stroke secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut,

hanya kurang dari 1/5 yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (Harahap et al., 2024).

Stroke disebut the silent killer karena pengobatannya seringkali terlambat. (WHO) melaporkan bahwasannya dari 50% penderita stroke diketahui hanya 25% mendapat pengobatan tetapi hanya 12,5% diantaranya diobati dengan baik. Data WHO tahun 2019 menyebutkan sekitar 1,3 Miliar orang di dunia menderita stroke. Jumlah penderita stroke akan terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2025 diperkirakan penderita stroke akan naik 1,8 miliar dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat stroke dan komplikasinya (Melinda Ovi Fitriani, Sofia Rhosma Dewi, 2024).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) data memperlihatkan kejadian stroke di Indonesia berada dalam peringkat ke 6 dari 10 kategori penyakit tidak menular kronis. Kejadian prevalensi stroke di Indonesia terjadi peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018(Putri et al., 2023). Di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2020 menyatakan prevalensi stroke dengan hasil pengukuran pada penduduk berdasarkan kategori umur sebesar 34,1% dimana prevalensi stroke pada lansia mencapai 55,2 % penderita. Jumlah kasus stroke di Indonesia sebesar 63.309.620 orang dan angka kematian di Indonesia akibat stroke sebesar 427.218 kematian (Sukmawati, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2020 prevalensi stroke wawancara pada usia  $\geq 18$  tahun, Sumatera berada pada urutan ke-21 di Indonesia. Prevalensi stroke di Sumatera sebesar 29,19% tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga Kesehatan dari riwayat minum obat hanya sebesar 5,52%. Prevalensi stroke di Lampung sebesar 25,21% dan yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dari riwayat minum obat hanya sebesar 4,97% (Sukmawati, 2018).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi Stroke, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, genetik/riwayat keluarga, diet yang tidak sehat, aktivitas fisik yang tidak teratur, obesitas, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, stres, konsumsi kopi, dan tidak terurnya dalam cek tekanan darah. Tekanan darah akan meningkat seiring bertambahnya usia. Risiko tekanan darah tinggi

meningkat untuk anak-anak dan remaja, dikarenakan peningkatan jumlah anak-anak dan remaja yang hidup dengan kelebihan berat badan atau obesitas. Pria lebih berisiko dibandingkan wanita untuk mengembangkan tekanan darah tinggi sepanjang usia paruh baya. Pada orang dewasa yang lebih tua, wanita lebih berisiko mengalami tekanan darah tinggi dari pada pria (Sari, 2019).

Faktor yang mempengaruhi pencegahan stroke salah satunya yaitu perilaku. Berdasarkan batasan perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman serta lingkungan. Pencegahan stroke dengan melakukan perilaku hidup sehat seperti mengonsumsi makanan yang rendah lemak serta buah dan sayuran yang tinggi kandungan seratnya juga dapat membantu menurunkan tekanan darah. Batas penggunaan garam dibawah 1500 mg/hari ( Anwary, 2022).

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh persepsi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Karwiti et al., 2023).

Banyak lansia pengetahuannya masih kurang tentang pencegahan stroke dikarenakan kemungkinan karena terjadinya proses penuaan yang menyebabkan pola pikir dan daya ingat lansia menurun, padahal untuk pencegahan stroke ini persepsi juga sangat dibutuhkan. Seperti yang diketahui persepsi adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. persepsi juga dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku ketika seseorang tersebut menyukai atau tidak menyukai sesuatu( Lukitaningtyas, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ( Lukitaningtyas, 2023) dengan judul Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Lansia dalam Pencegahan Stroke di Posyandu Lansia Desa Tegal Wangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa ada

hubungan persepsi dengan perilaku lansia dalam pencegahan stroke dengan p-value 0,000, pada taraf signifikan  $p \alpha$  (alpha) 0,05 sehingga ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan persepsi dengan perilaku lansia dalam pencegahan stroke di Desa Tegal Wangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Perawatan paliatif merupakan salah satu perawatan yang berfokus pada keluarga, karena keluarga merupakan pokok utama yang terlibat langsung dalam perawatan pasien stroke. Pemberdayaan keluarga dapat meningkatkan kapasitas fungsional dan kualitas hidup pasien. Koping yang tidak efektif serta kurangnya dukungan keluarga dapat memicu timbulnya perasaan depresi yang berkembang menjadi gangguan konsep diri pada pasien (Indriani et al., 2021). Kurangnya perhatian dan kepedulian dari seorang keluarga membuat pasien merasa hidupnya tidak berharga lagi, merasa putus asa karena kesibukan dari anggota keluarga dan keluarga tidak mau direpotkan dengan masalah penyakit pasien.

Penelitian menunjukkan bahwa 75% pasien stroke yang dirawat keluarga mampu memulihkan lebih cepat dibandingkan yang tidak dirawat keluarga. Stroke juga mempengaruhi kehidupan keluarga saat keluarga perlu didorong dan dimotivasi untuk menghadapi keadaan. Anggota keluarga dapat saling mendukung serta memberikan pengaruh untuk menciptakan perilaku hidup sehat pada keluarga. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga adalah dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

Berdasarkan laporan jumlah penyakit Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena diketahui pada tahun 2020 jumlah Stroke pada lansia mencapai 70,15% kasus dari total jumlah lansia. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan dengan jumlah 81,03 % yang mengalami stroke pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena. Namun demikian dalam kasus penyakit 10 terbesar di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena pada tahun 2024 penyakit Stroke adalah masih pada urutan pertama dengan jumlah penyakit terbanyak di puskesmas tersebut.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah Puskesmas Hajimena dengan mewawancara 15% lansia yang memiliki penyakit hipertensi stroke mendapatkan hasil 4% lansia mengatakan bahwa dalam pencegahan penyakit stroke yang mereka lakukan yaitu dengan dukungan dari keluarga untuk mengatur pola makan yang sehat dan check up rutin, 3% lansia lainnya persepsi mereka masih kurang dalam pencegahan penyakit stroke dikarenakan anggota keluarganya tidak ada yang memiliki penyakit stroke dan 2% lansia mengatakan bahwa ada beberapa tenaga kesehatan selain memberikan pelayanan, dia juga memberi dukungan semangat untuk melakukan pengobatan yang rutin dan mengonsumsi obat sesuai resep yang diberikan serta memberitahukan larangan apa saja dalam pencegahan stroke dan ada juga tenaga kesehatan yang hanya melayani pasien tetapi tidak ada kepedulian untuk memberikan dukungan kepada pasien dalam pencegahan penyakit stroke dan 6% lansia lainnya mengatakan anggota keluarga mereka tidak terlalu memperhatikan pola hidup sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi wilayah kerja di puskesmas Hajimena Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah: Apakah ada hubungan persepsi tentang stroke dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025?.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui adanya hubungan persepsi tentang stroke dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan Stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja di puskesmas hajimena tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi persepsi tentang stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang pencegahan stroke pada lansia di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan persepsi tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia stroke di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi wilayah kerja di puskesmas Hajimena tahun 2025.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan salah satunya yaitu meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien.

### 2. Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat dijadikan sumber referensi dan gambaran bagaimana cara meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

#### b. Bagi Puskesmas Hajimena

Sebagai bahan masukan untuk Puskesmas Hajimena untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik supaya kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas dapat terpenuhi sehingga akan meningkatkan citra Puskesmas Hajimena di mata masyarakat.

#### c. Bagi prodi str keperawatan

Dapat memberikan sumber kepustakaan di Poltekkes Tanjungkarang sebagai bahan acuan pendukung untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data sekunder dalam proses penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini adalah bidang keperawatan gerontik. Jenis Penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional. Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan, dan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan stroke. Penelitian dilakukan pada bulan Februari- Maret tahun 2025 di wilayah kerja puskemas Hajimena, Natar, Kabupaten Lampung selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60-74 tahun yang mengalami hipertensi sejak 1 tahun saat penelitian ini dilaksanakan dan bertepat tinggal di wilayah kerja puskesmas Hajimena berjumlah 72 lansia. Sampel pada penelitian ini adalah bagian dari populasi yang dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 61 lansia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yaitu jawaban dari pengisian kuisioner mengenai variabel persepsi tentang stroke, dukungan keluarga, dan perilaku pencegahan stroke pada lansia.